



JURNAL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
CERITA BERGAMBAR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS VIII DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

**SRI ABDININGSIH MASITHAH
1545041003**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
CERITA BERGAMBAR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS VIII DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

Penulis : Sri Abdiningsih Masithah
Pembimbing I : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd

Email: sriabdiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya memahami isi bacaan di SLB-C YPPLB Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1* (A1), 2) Kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B), 3) Kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2), 4) Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penggunaan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar berinisial RF. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Pemberian cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pada *baseline 1* (A1) diklasifikasikan dalam kategori sangat rendah, intervensi (B) diklasifikasikan dalam kategori sangat tinggi dan *baseline 2* (A2) diklasifikasikan dalam kategori tinggi sehingga memiliki arti bahwa dengan menggunakan jenis penelitian SSR dan menggunakan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar.

Kata kunci: Cerita Bergambar, Kemampuan Membaca Pemahaman, Tunagrahita Ringan.

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan pendidikan dalam gerak pembangunan nasional merupakan suatu yang wajar dan harus tetap dilakukan. Menurut Aman (1982:63) dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 (ayat 1) berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapat pengajaran”. Pasal ini menjamin tiap-tiap warga Negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa salahsatunya adalah tunagrahita.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disabillity* (AAIDD) dalam (Hallaham 2009:147) mendefenisikan :

Mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual fncioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates befor age 18”. Keterbelakangan mental adalah kecacatan yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi kemampuan maupun perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan yang mudah dilaksanakan. Hal ini terjadi sebelum anak berusia 18 tahun.

Anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal pada umumnya. Hanya kurikulum yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari tunagrahita. Namun, diantara semua jenis anak tunagrahita, tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang masih mampu untuk di didik dalam bidang akademik, seperti bahasa, matematika dan lain-lain.

Menurut pendapat diatas, maka anak tunagrahita ringan masih mampu untuk diberikan pengajaran akademik. Meskipun memang tidak bisa sama dengan anak normal pada umumnya dan membutuhkan rentang waktu penguasaan, tetapi mereka masih mampu untuk diberikan pengajaran seperti membaca.

Akibat dari rendahnya kemampuan kognitif dari anak tunagrahita menyebabkan anak tunagrahita memiliki hambatan yang

begitu kompleks termasuk dalam hal membaca. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 55-70 berdasarkan skala Binet, maka anak tunagrahita masih mampu untuk diberikan pengajaran berupa pengajaran akademik seperti bahasa Indonesia yaitu membaca pemahaman. Dalam hal ini anak tunagrahita ringan masih mampu untuk dilatih memahami isi dari teks bacaan ataupun sebuah pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SLB C YPPLB Makassar pada tanggal 2 Mei-2 Juni 2019, peneliti melakukan observasi awal untuk penelitian di kelas VIII. Pada saat proses observasi awal peneliti menemukan salah satu anak tunagrahita ringan yang kurang begitu aktif di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan ternyata penyebab anak kurang aktif dalam pembelajaran di dalam kelas karena anak memiliki hambatan dalam memahami isi teks bacaan, tidak dapat menyampaikan kembali isi bacaan, dan saat membaca perlu tuntunan dari guru untuk memahami isi bacaan tersebut, serta mudah lupa dengan materi bacaan yang telah dibaca sebelumnya. Penyebab anak masih kesulitan dalam memahami isi bacaan karena media yang digunakan tidak dapat memberikan kemajuan kepada anak dalam memahami apa yang dibaca, media yang diberikan adalah buku siswa yang hanya terdiri dari teks bacaan dan tidak membuat anak lebih memahami bacaannya. Buku yang diberikan tidak menyentuh kebutuhan anak. Setelah melihat perkembangan anak selama diberikan bacaan buku hanya dengan teks, peneliti berpikir

memberikan sesuatu yang berbeda tetapi tidak merubah arti dari bacaan tersebut. Peneliti mengganti beberapa kata sederhana menjadi gambar yang mudah dikenali oleh anak sehingga lebih mudah untuk anak memahami bacaan teks dengan gambar sebagai bantuannya.

Penggunaan cerita bergambar dalam proses belajar mengajar ini memiliki kelebihan yang di kemukakan oleh Arief Sadiman (2006: 31) :

- 1) Cerita bergambar bersifat konkret, gambar lebih realities menunjukkan pokok masalah di banding dengan media verbal semata.
- 2) Cerita bergambar dapat mengatasi ruang dan waktu serta dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 3) Cerita bergambar dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
- 4) Murah harganya dan mudah di dapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Cerita bergambar jelas memberikan kelebihan yang langsung berkaitan dengan kebutuhan anak tunagrahita ringan yakni lebih konkret dalam penyampaian pesan dalam isi bacaan sehingga anak lebih mudah memahami isi bacaan yang diberikan.

Selain itu, bentuk lain observasi awal yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan dan wawancara dengan wali kelas VIII, peneliti mendapatkan informasi proses pembelajaran sebelumnya yang tidak pernah berubah dan tidak diberikan proses pembelajaran menggunakan media, sehingga anak lambat dalam membaca dan memahami isi bacaan.

Penggunaan cerita bergambar diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada anak tunagrahita ringan kelas VIII dalam memahami isi bacaan, karena dengan cerita bergambar memiliki variasi gambar sehingga akan lebih mudah bagi anak dalam membaca teks dibantu dengan gambar cerita tanpa perlu membaca teks secara terus menerus dan pemberian gambar yang sederhana dan menarik akan membuat anak untuk mudah mengingat lebih baik lagi cerita yang disampaikan. Daya tarik dan kelebihan lain yang dimiliki media tersebut, diharapkan anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan media cerita bergambar, pesan pembelajaran membaca pemahaman dapat tersampaikan, tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga anak dapat memahami bacaan dengan baik, cepat dan mandiri.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul: Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Cerita Bergambar Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar.

KAJIAN TEORI

Gonen dan Guler (2011:3634) menjelaskan bahwa dalam buku cerita bergambar, “sebuah cerita sederhana atau dongeng yang diceritakan melalui gambar berturut-turut dan kedua teks dan gambar yang digunakan”. Terkadang, ada bahkan mungkin tidak ada teks. Dalam kasus di mana ada teks, teks dan

gambar saling melengkapi. Menurut Mitchell (2003:87): “*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita.

Pendapat lain tentang buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Rothlein dan Meinbach (1991:90) “*a picture storybooks conveys its message through illustrations and written text; both elements are equally important to the story*”. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Cerita bergambar yaitu di dalamnya memiliki unsur gambar dan sebuah cerita yang terpadu. Menurut Damayanti (2016:14): Cerita bergambar yaitu buku yang isinya memiliki unsur gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri secara individu namun memiliki keterkaitan satu sama lain supaya menjadi sebuah kesatuan cerita.

Motivasi belajar anak dapat terlihat jika anak menyukai pembelajaran yang diberikan, oleh karena itu Faiza (2009:34) menyatakan bahwa alasan anak-anak usia sekolah menyukai cerita bergambar karena hal berikut:

1. Anak memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Untuk membantu memecahkan masalahnya.
2. Cerita bergambar menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural.
3. Cerita bergambar memberi anak pelajaran sementara hiruk pikuk hidup sehari-hari.
4. Cerita bergambar mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarnya.
5. Cerita bergambar tidak mahal dan juga ditayangkan di televisi sehingga semua anak mengenalnya.
6. Cerita bergambar mendorong anak untuk membaca yang tidak banyak diberikan buku lain.
7. Cerita bergambar memberi sesuatu yang diharapkan (bila berbentuk serial).
8. Dalam cerita bergambar tokoh sering melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak berani dilakukan sendiri oleh anak-anak, walaupun mereka ingin melakukannya.
9. Tokoh dalam cerita sering kuat, berani, dan berwajah tampan, sehingga menjadi tokoh pahlawan bagi anak untuk mengidentifikasikannya.
10. Gambar dalam cerita bergambar berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti anak-anak.

Penggunaan cerita bergambar dalam proses belajar mengajar ini memiliki kelebihan yang di kemukakan oleh Arief Sadiman (2006: 31) :

- 1) Cerita bergambar bersifat konkret, gambar lebih realities menunjukkan pokok masalah di banding dengan media verbal semata.
- 2) Cerita bergambar dapat mengatasi ruang dan waktu serta dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 3) Cerita bergambar dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
- 4) Murah harganya dan mudah di dapat serta digunakan tanpa memerlukan paralatan khusus.

Di samping kelebihan yang dimiliki, media cerita bergambar di atas terdapat pula kelemahan dari penggunaan media tersebut sebagaimana disebutkan Arief Sadiman (2006: 31) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Hanya menekankan pada persepsi indera semata.
- 2) Penyajian yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Kegiatan yang dilakukan bukan sekedar membaca, tidak menuntut cepat durasi bacaan dan indah teknik pembacaan melainkan memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan. Adapun menurut Resmini dan Juanda (2007:80):

“Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada

penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatya membaca”.

Membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman menurut Somadayo (2011: 10), yaitu:

- 1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki
- 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca
- 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Indikator pemahaman menurut Kenneth D. Moore (2007:15) Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pemahaman membaca secara menyeluruh dapat memiliki tujuan yakni menurut Somadayo (2011: 11) menyatakan bahwa:

“Tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih.”

Sedangkan tujuan utama membaca pemahaman dikemukakan oleh H.G. Tarigan (1986: 117) bahwa: “Tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh. “

Menurut Taksonomi Bloom ada tiga tahap pemahaman sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tentang terjemahan
- 2) Pemahaman tentang interpretasi
- 3) Pemahaman tentang ekstrapolasi

Hambatan Intelektual (Tunagrahita) menurut AAIDD Istilah Intellectual Disabilities (ID) yang sebelumnya menyebut dengan Mental Retardation (MR). Hal itu dikemukakan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)* melalui Schalock et al., 2010 (Kauffman & Hallahan, 2011: 176)

American Assosiation Of Intellectual Developmental Disability (AAIDD) dalam (P. Hallan et. all. 2011: 147) mendefinisikan sebagai berikut:

Mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18. Adapun terjemahan dari pernyataan diatas yaitu: Tunagrahita adalah hambatan yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif sebagaimana dinyatakan dalam bentuk konseptual, sosial, dan

keterampilan. Hambatan ini terjadi sebelum usia 18 tahun.

Menurut Rochyadi dan Alimin (2005:11) menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*mental age* atau disingkat MA) anak di bawah pertumbuhan usia sebenarnya (*chronological Age* atau disingkat CA).

Fisik anak tunagrahita ringan yang tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga dapat dididik dalam keterampilan mandiri dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan Wikasanti (2014:15) pengertian dari tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita yang tergolong ringan yaitu anak tunagrahita yang memiliki kemampuan untuk dididik sebagaimana anak-anak normal, mereka mampu mandiri, mempelajari berbagai keterampilan dan *life skills*, serta mampu belajar sejumlah teori yang ringan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya, mempelajari bahasa dan berkomunikasi yang tepat, matematika perhitungan sederhana, ilmu alam dan ekonomi.

Namun untuk dapat membuat mereka paham dibutuhkan waktu dan guru/pendidik yang sabar serta fokus

pada beberapa anak saja. Walaupun begitu akademik anak tunagrahita ringan tidak diragukan, seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995:23), bahwa yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Didukung oleh Somantri (1996:86), bahwa kondisi anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68-52 menurut Binet dan IQ 69-55 menurut Scale Wescheler (WICH). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983:30) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50-70, biasanya mereka juga disebut “*the educable children*”, karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam kehidupan sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Anak tunagrahita ringan menunjukkan karakter yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Amin (2005:3)

mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- a) Lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya
- b) Mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.
- c) Pada usia 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun,
- d) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American association on mental deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai IQ antara 50-70.
- b) Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat lanjutan, sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya.
- c) Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
- d) Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
- e) Dapat mandiri.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *Baseline 1* (A1)?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar anak tunagrahita ringan

kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi selama diberikan perlakuan atau Intervensi (B)?

3. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman melalui cerita bergambar anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi setelah diberikan perlakuan *Baseline 2* (A2)?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antarkondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) ?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena "telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis yang data penelitian berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik" (Sugiyono, 2007:7). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar menggunakan media cerita bergambar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sunanto (2006:41) menyatakan bahwa : (*Single Subject Research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang

sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*).

Untuk memahami penelitian tunggal dengan metode kasus tunggal dalam bidang modifikasi perilaku pertama kali yang harus dipahami adalah konsep perilaku (*behavior*) itu sendiri. Menurut Sunanto (2006:4):

“Pada kehidupan sehari-hari ada beberapa istilah yang dekat atau disamakan dengan istilah perilaku yaitu aktivitas, aksi, kinerja, respon, dan reaksi. Secara umum perilaku (*behavior*) didefinisikan sebagai suatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang.”

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB C YPPLB Makassar pada analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline 2* (A2) serta analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Menurut Sugiyono (2007:6) penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk diamati dan dipelajari sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut dan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Menurut Sunanto (2006: 12) variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian

yang dapat diamati. Arikunto (2006 : 42) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu ”kemampuan membaca pemahaman” melalui media cerita bergambar yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A , karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat di banding dengan desain A-B. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A-B-A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline 1*, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline 2*. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B.

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan membaca pemahaman anak sebelum mendapat perlakuan. Subjek

diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

2. **B (intervensi)** yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, berupa penggunaan media cerita bergambar tujuannya untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman subjek selama perlakuan diberikan.
3. **A2 (baseline 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas dasar VIII SLB-C YPPLB Makassar dengan inisial RF, berjenis kelamin perempuan dan berusia 15 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk praktik atau praktik tugas yang harus diselesaikan oleh anak yang bersangkutan. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada anak pada *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2). Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan.

Untuk selanjutnya diberikan menggunakan bentuk grafik untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto (2006:30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang

menunjukkan satuan waktu (misalnya, sesim hari, dan tanggal).

2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara pertemuan sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan presentase(%). Sunanto (2006:16) menyatakan bahwa “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”. Alasan menggunakan presentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan membaca pemahaman dengan memahami isi bacaan.

Nilai

$$= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menarik kesimpulan maka dipergunakan diagram garis untuk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

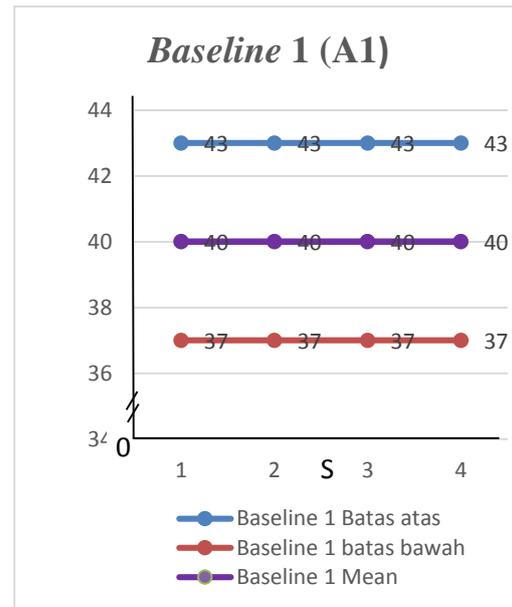
Adapun data kemampuan membaca pemahaman pada subjek RF pada kondisi *baseline 1 (A1)*, intervensi (B), *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	20	8	40
2	20	8	40
3	20	8	40
4	20	8	40

Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)* Kemampuan membaca pemahaman

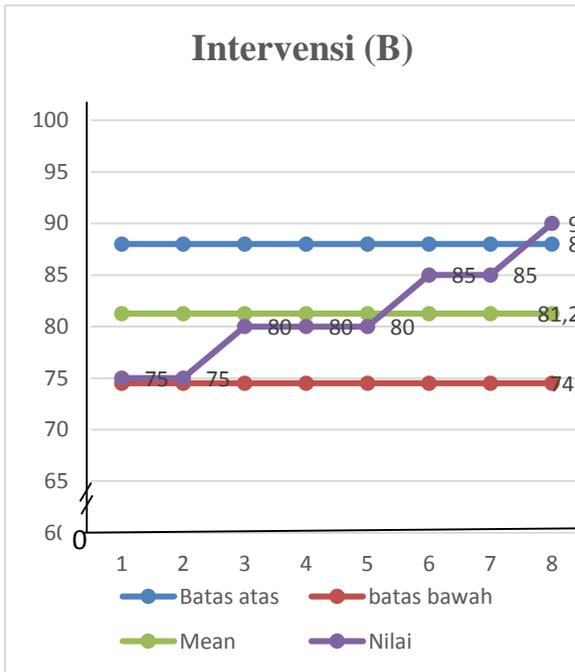
mendeskrripsikan setiap perubahan pada saat pemberian perlakuan dan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar IPA pada murid pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar dipergunakan diagram batang.



2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	20	15	75
6	20	15	75
7	20	16	80
8	20	16	80
9	20	16	80
10	20	17	85
11	20	17	85
12	20	18	90

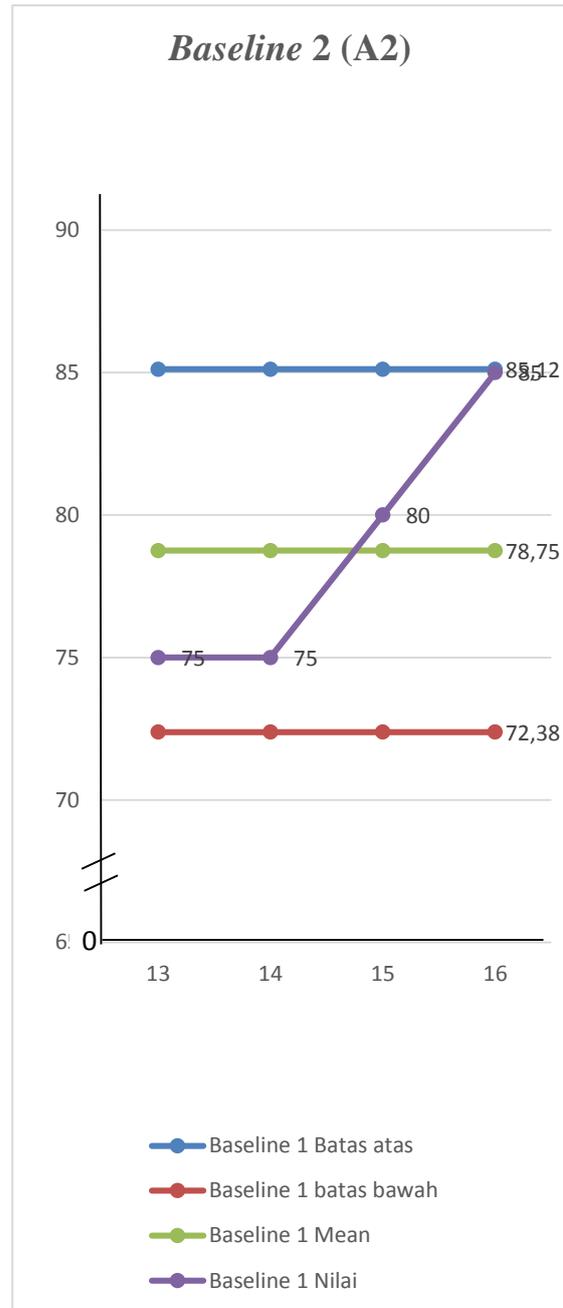
Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B) Kemampuan membaca pemahaman



3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	20	15	75
14	20	15	75
15	20	16	80
16	20	17	85

Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan membaca pemahaman.



Kemampuan membaca pemahaman pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1 (A1)* sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan anak tunagrahita belum mampu memahami isi bacaan yang diberikan, belum mampu memahami bentuk dari pertanyaan yang diajukan serta anak belum memahami bacaan jika diberikan teks. Pada kondisi sebelum diberikan

perlakuan anak hanya dapat menjawab soal yang berkaitan dengan menunjukkan gambar, perilaku ini berulang selama 4 kali sesi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena hambatan yang dimiliki anak tunagrahita pada umumnya yaitu kondisi intelektual yang berada di bawah rata-rata secara signifikan sehingga mempengaruhi kemampuan dalam berpikir yang cenderung lambat dan tidak memahami sesuatu yang abstrak dan hanya mudah memahami teori yang bersifat ringan. Adapun Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Ditambahkan pula oleh Amin (2005: 3) beberapa karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain:

- a) Lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya
- b) Mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.
- c) Pada usia 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun,
- d) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Pada kondisi *baseline 1* (A1) sama sekali tidak diberikan media pembelajaran sebagai intervensinya untuk benar mengukur bahwa anak

belum mampu membaca isi pemahaman. Anak diberikan 20 butir soal tetapi anak hanya dapat menjawab soal yang berkaitan dengan gambar sedangkan soal berbentuk uraian sama sekali tidak dijawab oleh anak. Sesi yang dilakukan pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1* (A1) yakni sebanyak 4 sesi sebab hasil data yang diperoleh hingga sesi ke 4 selalu mendapatkan nilai yang sama atau tetap sehingga sudah memadai kriteria dalam kegiatan pemberian perlakuan selanjutnya.

Selanjutnya kemampuan membaca pemahaman pada kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B) yakni hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman anak. Hal ini dibuktikan dengan pemberian 20 butir soal kepada anak dan menggunakan media cerita bergambar hasilnya anak dapat menjawab soal lebih banyak tidak hanya yang berkaitan dengan gambar melainkan yang berbentuk uraian sekalipun. Setelah diberikan media pembelajaran buku cerita bergambar, pemahaman anak yang bersifat abstrak perlahan akan berkurang karena bantuan gambar sebagai pengantar anak lebih memahami teks bacaan sehingga anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan pada cerita atau bacaan. Dengan adanya gambar pada cerita juga memotivasi anak menggali pokok-pokok dari isi cerita sehingga anak lebih bersemangat menerima pembelajaran. Peran media pembelajaran sangat penting bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak terkhusus dalam

memahami isi bacaan. Hal ini didukung oleh Asnawir dan Usman (2002: 3) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan).
- d. Semua indera siswa dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

Sedangkan cerita bergambar juga memiliki manfaat yang dikemukakan oleh Faiza (2009:34) sebagai berikut:

1. Anak memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Untuk membantu memecahkan masalahnya.
2. Cerita bergambar menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural.
3. Cerita bergambar memberi anak pelarian sementara hiruk pikuk hidup sehari-hari.
4. Cerita bergambar mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarnya.
5. Cerita bergambar tidak mahal dan juga ditayangkan di televisi sehingga semua anak mengenalnya.
6. Cerita bergambar mendorong anak untuk membaca yang tidak banyak diberikan buku lain.

7. Cerita bergambar memberi sesuatu yang diharapkan (bila berbentuk serial).
8. Dalam cerita bergambar tokoh sering melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak berani dilakukan sendiri oleh anak-anak, walaupun mereka ingin melakukannya.
9. Tokoh dalam cerita sering kuat, berani, dan berwajah tampan, sehingga menjadi tokoh pahlawan bagi anak untuk mengidentifikasikannya.
10. Gambar dalam cerita bergambar berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti anak-anak.

Pada proses pemberian intervensi (B) anak lebih tertarik dan cepat mengenal gambar dibandingkan teks tetapi dengan adanya satu kesatuan gambar dan teks yang tidak terpisahkan pada cerita membuat anak lebih mudah memahami isi cerita. Setelah diberikan cerita bergambar dan jika gambar dihilangkan awalnya anak masih kebingungan dalam menjawab soal tetapi seiring berjalannya sesi ke sesi anak menunjukkan peningkatan dalam menjawab soal pertanyaan dan melengkapi isi cerita. Kesimpulannya anak telah memahami karakter dari setiap tokoh atau gambar yang telah diberikan sehingga membolak-balikkan pertanyaan yang akan diberikan kepada anakpun, ia tetap memahami jawabannya. Kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi karena data yang diperoleh anak mulai terlihat jelas dan menaik pada setiap sesi yang diberikan, tidak ada yang mengalami penurunan

data. Hanya saja pada sesi ke 8 sudah menunjukkan data yang stabil sehingga proses intervensi (B) pada sesi 8 dihentikan.

Kemampuan membaca pemahaman anak pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2). Pada kondisi ini anak tidak lagi diberikan media cerita bergambar pada proses pembelajaran melainkan proses pembelajaran tetap berjalan akan tetapi sembari mengukur peningkatan anak terhadap cerita bergambar yang telah diberikan sebelumnya, tidak menggunakan media melainkan menggunakan 20 butir soal pertanyaan yang sama sejak diberikan *baseline 1* (A1) hingga *baseline 2* (A2). Hasilnya anak masih memahami isi bacaan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menyangkut isi bacaan tersebut. Bentuk pemahaman yang dibuktikan oleh anak yaitu dapat menyebutkan, membedakan, memahami konsep yang ada pada bacaan serta menceritakan kembali cerita sesuai dengan bahasa sendiri. Maka telah terjadi peningkatan membaca pemahaman pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2) walaupun mengalami penurunan dibandingkan kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B) tetapi meningkat dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1* (A1). Sesi yang diberikan pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2) yaitu sebanyak 4 sesi karena data yang didapatkan sudah stabil sehingga tidak perlu memberikan sesi berikutnya.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni 4 sesi untuk kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline 1* (A1), 8 sesi untuk kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B), dan 4 sesi untuk kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian perlakuan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Selain media buku cerita bergambar dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan, buku cerita bergambar ini juga memiliki kekurangan karena segalanya tidaklah sempurna. Adapun kekurangan dari media buku cerita bergambar dalam penelitian ini adalah bentuk cerita yang masih panjang untuk ukuran anak tunagrahita, kalimat yang diberikan masih ada yang sulit dipahami dan sebaiknya lebih disederhanakan lagi.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak, maka melalui cerita bergambar ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan dan dengan kekurangan dari media buku cerita bergambar dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan kreatif lagi. Dengan demikian dapat menjawab rumusan

masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa melalui cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar.

KESIMPULAN

1. Kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *baseline* 1 (A1) diklasifikasikan termasuk dalam kategori sangat rendah.
2. Kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi selama diberikan perlakuan atau intervensi (B) diklasifikasikan dalam kategori sangat tinggi.
3. Kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau *baseline* 2 (A2) di klasifikasikan dalam kategori tinggi.
4. Kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SLB-C YPPLB Makassar pada analisis antar kondisi yakni memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan. Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB-C YPPLB Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD (Online) <https://aaid.org/>.
Senin, 8 April 2019. Pukul 06.00 WITA.
- Abdurahman, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anas Sudiyono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amin, M., 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Kepdibud, Bandung.
- Amin, M., 2005. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Kepdibud, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi., 2006. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, reen and Co.
- Daniel P. Hallahan., James M. Kauffman. 2009. *Exceptional Learner An ntroduction to Special Education*. United States of America: PEARSON.
- Daniel P. Hallahan., James M. Kauffman. 2011. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentie-Hall International.

- Damayanti, Lely. 2016. *Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun*. Madiun: PG PAUD IKIP PGRI Madiun. Vol. 3, No. 2.
- Davis. RS. 1997. *Comics; a Multi Dimensional Teaching in Integrated-Skill Classes*. Nagoyaman University: Japan
- Faizah, Umi. 2009. *Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2009, Th. XXVIII, No. 3.
- Gonen, Mubeccel & Tulin Guler. 2011. *The Environment and Its Place in Children's Picture Story Books*. Turkey: *Procedia Social and Behavioral Sciences* 153633–3639.
- Jalinus, N., 2016. *Media Dan Sumber Pembelajaran, Pertama*. ed. Kencana, Jakarta. *Landasan Teori Membaca Permulaan*, n.d.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature an Imitation to the Word*. Michigan State University.
- Moore, Kenneth D. 2007. *Classroom Teaching Skills*. Boston McGraw-Hill.
- Nofriyanti, Isna. 2014. *Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Pontianak: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 3.
- Nur'aini, Dian. 2014. *Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Tema Kegiatan Sehari-Hari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDS Angkasa Surabaya*. Surabaya: *Journal PGSD*. Vol.2, No.2.
- Resmini, N. & Juanda, D. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Rochyadi, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Depdikbud. Dirjen. Proyek Tenaga Buku, Bandung.
- Rosmiati. 2014. *Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui cerita anak dengan strategi CIRC pada siswa kelas IV SD*, (Tesis), Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Bandung.
- Rothlein, L., & Meinbach, A. M. 1991. *The Literature Connection: Using Children's Books in The Classroom*. Glenview, Illinois Scoot, Foresman and Company.
- Sadiman, Arif dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somantri, S., 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sunanto, Juang dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Sunanto, Juang. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suparlan. 1983. *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Jakarta: TB. Rahma Solo.

- Tarigan, H.G. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Tim Penyusun, 2007. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* Tahun 2003, Cetakan Keempat. ed. PT. Sinar Grafika, Jakarta.
- Wikasanti. 2014. *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, Ayu. 2012. *Kemampuan Membaca Pemahaman siswa Kelas VII SMP Di Kota Yogyakarta*.Skripsi. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Yusufhadi, Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.